

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi dan digitalisasi media dalam dua dekade terakhir telah mengubah lanskap jurnalisme secara fundamental. Kehadiran internet, media sosial, serta platform berbasis digital menyebabkan transformasi besar dalam cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi masyarakat. Media tidak lagi bekerja dalam pola komunikasi satu arah sebagaimana era surat kabar cetak, melainkan berkembang menjadi ruang komunikasi yang cair, interaktif, dan personal. Dalam konteks tersebut, bahasa jurnalistik mengalami pergeseran signifikan dari model formal-institusional menuju model yang lebih dialogis dan intim.

Perubahan tersebut sejalan dengan pandangan Marshall McLuhan (1964) yang menyatakan bahwa *the medium is the message*, yakni medium komunikasi pada akhirnya membentuk cara manusia berpikir dan berinteraksi. Dalam era digital, medium media tidak lagi sekadar menjadi saluran informasi, tetapi juga membentuk kultur komunikasi baru yang cepat, singkat, personal, dan emosional. Akibatnya, jurnalisme modern mengalami pergeseran dari *institution-centered journalism* menuju *personality-centered journalism*, yaitu praktik jurnalistik yang bertumpu pada karakter personal penulis.

Fenomena tersebut terlihat melalui berkembangnya jurnalisme personal (*personal journalism*), yakni model jurnalistik yang menempatkan pengalaman, subjektivitas, dan suara personal penulis sebagai pusat narasi. Dalam perkembangan global, fenomena ini dapat dilihat melalui kemunculan *new journalism* di Amerika Serikat pada dekade 1960-an yang dipelopori oleh Tom Wolfe (1973) dan Hunter S. Thompson (1973) melalui konsep *gonzo journalism*. Model tersebut menolak batas kaku antara fakta jurnalistik dan narasi sastra. Wartawan tidak lagi sekadar menjadi pengamat netral, melainkan hadir sebagai subjek aktif di dalam teks.

Dalam konteks Indonesia, kecenderungan serupa berkembang melalui transformasi gaya penulisan media digital. Salah satu figur yang menarik untuk dikaji dalam fenomena tersebut adalah Dahlan Iskan. Sebagai jurnalis, pemimpin media, birokrat, sekaligus penulis opini publik, Dahlan Iskan memiliki posisi penting dalam sejarah perkembangan media Indonesia. Melalui “Catatan Dahlan Iskan” pada masa kejayaan Jawa Pos era 1980–1990-an hingga platform digital Disway pada era kontemporer, Dahlan Iskan memperlihatkan evolusi gaya jurnalistik yang khas dan berbeda dari pakem jurnalistik konvensional.

Secara umum, teori jurnalistik klasik menempatkan objektivitas sebagai prinsip utama. Model berita ideal disusun menggunakan struktur piramida terbalik, yaitu informasi terpenting ditempatkan pada bagian awal tulisan. Bahasa jurnalistik dituntut lugas, hemat kata, formal, dan menjaga jarak emosional dengan pembaca. Perspektif ini dipengaruhi paradigma positivistik dalam ilmu komunikasi yang memandang wartawan sebagai penyampai fakta secara netral (Kovach & Rosenstiel, 2001). Dalam praktiknya, wartawan dituntut menjadi invisible reporter, yakni sosok yang tidak tampak di dalam teks.

Namun, gaya penulisan Dahlan Iskan justru memperlihatkan kecenderungan berbeda. Ia sering menggunakan satu kalimat sebagai satu paragraf. Ia menciptakan jeda-jeda kosong yang membangun ritme tertentu dalam teks. Selain itu, ia memasukkan bahasa tutur, dialek lokal, humor, ungkapan sehari-hari, bahkan refleksi personal ke dalam tulisan jurnalistik formal. Gaya tersebut menjadi semakin kuat dalam tulisan-tulisan Disway yang cenderung lebih bebas, spontan, dan intim.

Fenomena penggunaan paragraf pendek dan jeda visual dapat dijelaskan melalui pendekatan stilistika modern. Dalam kajian stilistika, bentuk visual teks memiliki fungsi retorik tertentu. Roman Jakobson (1960) menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya memiliki fungsi referensial atau informatif, tetapi juga fungsi puitik (*poetic function*). Artinya, susunan kata, ritme kalimat, dan struktur paragraf dapat menciptakan efek emosional tertentu pada pembaca. Dalam tulisan Dahlan Iskan, paragraf pendek berfungsi menciptakan tempo

baca cepat sekaligus menghadirkan efek dramatik dan percakapan langsung.

Selain itu, penggunaan bahasa tutur dalam Disway memperlihatkan gejala *vernacular journalism* atau jurnalisme vernakular. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa tutur dipandang sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa formal yang elitis. Menurut Fairclough (1995), bahasa media merupakan arena pertarungan ideologi dan relasi kuasa. Penggunaan bahasa populer dalam media dapat menjadi bentuk demokratisasi komunikasi karena mendekatkan media dengan publik secara psikologis dan kultural.

Dalam konteks ini, tulisan Dahlan Iskan dapat dipahami sebagai upaya membangun komunikasi egaliter dengan pembaca. Ia menghindari diksi akademik yang rumit dan memilih bahasa sehari-hari yang mudah dipahami lintas kelas sosial. Bahkan isu rumit seperti ekonomi, teknologi, politik, dan birokrasi diterjemahkan ke dalam bahasa sederhana yang komunikatif. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa otoritas jurnalistik dalam era digital tidak lagi hanya dibangun melalui formalitas institusi media, tetapi juga melalui kedekatan emosional dan kepercayaan personal.

Gaya penulisan Dahlan Iskan juga memperlihatkan kecenderungan autobiografis yang kuat. Banyak tulisan Disway menyerupai catatan harian (*diary journalism*) karena memuat pengalaman personal, suasana hati, refleksi perjalanan, hingga komentar spontan penulis terhadap peristiwa sosial. Dalam kajian media kontemporer, fenomena ini disebut sebagai *intimate journalism*, yaitu model jurnalistik yang mengaburkan batas antara ruang privat dan ruang publik.

Menurut Anthony Giddens (1991), masyarakat modern mengalami transformasi menuju *reflexive modernity*, yakni kondisi ketika identitas personal menjadi bagian penting dalam komunikasi sosial. Dalam konteks tersebut, publik modern cenderung lebih percaya pada pengalaman personal dibanding bahasa institusional yang kaku. Hal ini menjelaskan mengapa tulisan-tulisan Disway yang subjektif dan personal justru memperoleh resonansi luas di masyarakat digital.

Perubahan tersebut sekaligus menunjukkan pergeseran paradigma otoritas media. Jika pada era media cetak otoritas dibangun melalui institusi pers, maka pada era digital otoritas lebih banyak dibangun melalui *personal branding* penulis. Dahlan Iskan bukan sekadar nama penulis, tetapi telah berkembang menjadi persona media yang memiliki pengikut loyal. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam media digital, identitas penulis menjadi bagian penting dari konsumsi media itu sendiri.

Dalam penelitian ini, fenomena tersebut ditawarkan dalam konsep “Dahlanisme”. Dahlanisme dipahami sebagai paradigma jurnalistik personal yang dekonstruktif, yakni praktik jurnalistik yang membangun otoritas narasi melalui subjektivitas transparan, penggunaan bahasa tutur yang egaliter, serta struktur kronologis-sastra yang bertujuan menciptakan optimisme sosial atau *manufacturing hope*.

Konsep Dahlanisme memiliki empat karakter utama. Pertama, dekonstruksi pakem jurnalistik melalui penolakan terhadap rigiditas piramida terbalik dan tata bahasa formal. Kedua, subjektivitas transparan melalui kehadiran eksplisit sosok “saya” dalam teks. Ketiga, bahasa egaliter melalui penggunaan bahasa pasar yang komunikatif dan non-elitis. Keempat, teleologi harapan atau *manufacturing hope*, yaitu orientasi tulisan untuk membangun optimisme sosial.

Konsep *manufacturing hope* menjadi aspek penting dalam Dahlanisme. Dalam banyak tulisan Disway, kritik sosial tidak berhenti pada pesimisme, melainkan diarahkan pada kemungkinan solusi dan harapan. Karakter ini membedakan Dahlanisme dari kecenderungan media digital kontemporer yang sering mengeksploitasi kemarahan, sensasi, dan pesimisme demi *traffic*. Dalam perspektif komunikasi massa, pendekatan ini menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga produsen orientasi sosial dan emosi publik.

Penelitian ini juga relevan dikaji menggunakan perspektif teori “The Death of the Author” dari Roland Barthes (1967). Barthes menyatakan bahwa makna teks tidak lagi dimonopoli oleh pengarang, melainkan dibentuk melalui interpretasi pembaca. Dalam

konteks Disway, teori ini menjadi menarik karena tulisan Dahlan Iskan sangat personal dan menghadirkan sosok penulis secara dominan. Namun, pada saat yang sama, teks Disway tetap terbuka terhadap berbagai interpretasi pembaca.

Paradoks tersebut menunjukkan bahwa Dahlanisme bekerja dalam dua lapisan sekaligus: menghadirkan subjektivitas penulis secara kuat, namun tetap memungkinkan pembaca membangun makna secara mandiri. Dengan demikian, pembaca tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mengalami proses interpretasi emosional terhadap teks.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori public sphere dari Jürgen Habermas (1989) untuk memahami posisi Disway dalam ruang publik digital. Habermas menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena diskusi sosial yang memungkinkan masyarakat membentuk opini publik secara rasional. Dalam era digital, media online menjadi salah satu bentuk ruang publik baru yang lebih terbuka dan partisipatif.

Disway dapat dipahami sebagai bentuk ruang publik alternatif karena menghadirkan komunikasi yang lebih cair, personal, dan dialogis dibanding media arus utama. Tulisan-tulisan Dahlan Iskan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengundang interaksi emosional dan diskusi publik. Kolom komentar, reproduksi opini di media sosial, hingga viralitas narasi menunjukkan bahwa teks Disway hidup dalam sirkulasi komunikasi publik digital.

Dalam perspektif Habermas, fenomena tersebut memperlihatkan transformasi public sphere dari model formal menuju model *digital-networked public sphere*. Artinya, ruang publik tidak lagi dimonopoli institusi media besar, tetapi dibentuk melalui jaringan komunikasi yang lebih personal dan horizontal. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji gaya penulisan jurnalistik personal dan transformasi media digital. Penelitian mengenai jurnalisme naratif menunjukkan bahwa pembaca era digital lebih tertarik pada tulisan yang menghadirkan kedekatan emosional dibanding laporan berita yang terlalu formal (Hartsock, 2000). Penelitian lain mengenai media digital juga memperlihatkan bahwa personalisasi narasi menjadi strategi penting dalam

mempertahankan loyalitas audiens di tengah banjir informasi (Papacharissi, 2015).

Namun demikian, penelitian mengenai gaya penulisan Dahlan Iskan masih cenderung terbatas pada aspek kepemimpinan media dan sejarah pers. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis Disway sebagai bentuk evolusi stilistika jurnalistik personal di Indonesia. Selain itu, konsep Dahlanisme sebagai paradigma jurnalistik juga belum pernah dirumuskan secara akademik.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengisi kekosongan akademik tersebut melalui pendekatan stilistika, teori Barthes, dan teori ruang publik Habermas. Penelitian ini tidak hanya membahas gaya bahasa, tetapi juga mengkaji transformasi ideologis, sosial, dan kultural dalam praktik jurnalisme digital Indonesia.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Dahlanisme di Era Disway: Analisis Stilistika terhadap Evolusi Gaya Penulisan Jurnalisme Personal di Indonesia” diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian komunikasi dan media digital, sekaligus memperluas pemahaman tentang transformasi jurnalisme personal di Indonesia kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana evolusi gaya penulisan Dahlan Iskan dari era Jawa Pos menuju era Disway dalam konteks jurnalisme personal di Indonesia?
2. Bagaimana karakteristik stilistika dalam tulisan-tulisan Dahlan Iskan di Disway yang membentuk konsep “Dahlanisme”?
3. Bagaimana Dahlanisme merepresentasikan transformasi jurnalisme personal dan ruang publik digital di Indonesia kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan evolusi tulisan Dahlan Iskan sebagai paradigma jurnalisme personal dalam media digital Indonesia melalui analisis stilistika terhadap tulisan-tulisan Dahlan Iskan di Disway.
2. Mendeskripsikan karakteristik stilistika dan ideologi komunikasi dalam tulisan Dahlan Iskan, meliputi penggunaan bahasa tutur, subjektivitas penulis, struktur naratif, serta orientasi komunikasi yang egaliter dan dialogis.
3. Mendeskripsikan posisi Dahlanisme sebagai bentuk indigenisasi (pribumisasi) *New Journalism* dalam konteks budaya komunikasi Indonesia serta relevansinya terhadap transformasi jurnalisme digital kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul “Dahlanisme di Era Disway: Analisis Stilistika terhadap Evolusi Gaya Penulisan Jurnalisme Personal di Indonesia” diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian komunikasi, media digital, dan jurnalisme kontemporer. Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi, jurnalistik, linguistik media, dan kajian media digital, khususnya yang berkaitan dengan transformasi gaya penulisan jurnalistik di era digital.

Pertama, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual melalui perumusan istilah “Dahlanisme” sebagai paradigma jurnalisme personal dalam konteks media digital Indonesia. Selama ini, kajian mengenai Dahlan Iskan lebih banyak ditempatkan dalam perspektif sejarah pers, kepemimpinan media, atau ekonomi politik media. Penelitian ini berupaya melampaui pendekatan tersebut dengan membangun kerangka teoritik baru yang memandang praktik penulisan

Dahlan Iskan sebagai sebuah sistem stilistika dan ideologi komunikasi yang memiliki karakteristik khas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan (novelty) dalam pengembangan teori jurnalisme personal di Indonesia.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian stilistika media, khususnya dalam memahami hubungan antara bentuk bahasa, struktur teks, dan efek komunikasi dalam media digital. Kajian stilistika selama ini lebih banyak digunakan dalam penelitian sastra, sedangkan penerapannya dalam analisis jurnalisme digital masih relatif terbatas. Melalui penelitian ini, stilistika tidak hanya dipahami sebagai persoalan estetika bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang membentuk kedekatan emosional, ritme pembacaan, dan konstruksi makna sosial dalam teks media.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori jurnalisme digital kontemporer. Perubahan lanskap media digital telah menyebabkan pergeseran dari model jurnalisme institusional menuju jurnalisme berbasis personalitas. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa otoritas media pada era digital tidak lagi semata-mata dibangun melalui institusi pers, melainkan juga melalui persona penulis, pengalaman personal, dan kedekatan emosional dengan audiens. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kajian tentang personal journalism, intimate journalism, serta transformasi *public sphere* digital di Indonesia.

Keempat, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus mengenai indigenisasi atau pribumisasi teori komunikasi Barat dalam konteks Indonesia. Selama ini, konsep New Journalism banyak dipahami melalui perspektif jurnalisme Amerika seperti yang dikembangkan Tom Wolfe atau Hunter S. Thompson. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik jurnalisme personal di Indonesia memiliki karakter lokal yang berbeda, terutama dalam penggunaan bahasa tutur, budaya komunikasi egaliter, serta orientasi narasi yang membangun optimisme sosial. Dengan demikian, Dahlanisme dapat dipahami sebagai

bentuk adaptasi lokal terhadap jurnalisme naratif global yang memiliki kekhasan budaya Indonesia.

Kelima, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan media digital, bahasa jurnalistik, komunikasi publik, dan budaya media kontemporer. Penelitian ini dapat membuka ruang kajian baru mengenai hubungan antara subjektivitas penulis, ideologi media, dan perubahan perilaku konsumsi informasi masyarakat digital.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi media, jurnalis, akademisi, mahasiswa, serta masyarakat luas dalam memahami perkembangan jurnalisme digital di Indonesia.

Bagi praktisi media dan jurnalis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model penulisan jurnalistik yang lebih komunikatif, humanis, dan dekat dengan pembaca tanpa kehilangan substansi informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana, narasi personal, dan pendekatan dialogis dapat menjadi strategi efektif dalam membangun loyalitas audiens di tengah kompetisi media digital yang semakin ketat. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi media massa dalam merumuskan strategi komunikasi yang lebih relevan dengan karakter pembaca era digital.

Bagi pengelola media digital, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya personal branding dalam membangun otoritas media kontemporer. Fenomena Dahlanisme memperlihatkan bahwa identitas penulis memiliki peran penting dalam membentuk kepercayaan publik. Dalam era banjir informasi dan disrupsi media sosial, kedekatan emosional antara penulis dan pembaca menjadi salah satu modal penting dalam mempertahankan perhatian audiens.

Bagi akademisi dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam kajian komunikasi, jurnalistik, stilistika media, dan media digital. Penelitian ini juga

dapat digunakan sebagai bahan pengembangan kurikulum pembelajaran jurnalistik modern yang tidak hanya menekankan aspek teknis penulisan berita, tetapi juga memahami dimensi naratif, budaya, dan psikologis dalam komunikasi media.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi media masyarakat. Melalui pemahaman terhadap gaya penulisan personal dalam media digital, masyarakat dapat lebih kritis dalam membaca teks media, memahami konstruksi narasi, serta menyadari bahwa bahasa jurnalistik tidak pernah sepenuhnya netral, melainkan selalu membawa nilai, ideologi, dan perspektif tertentu.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai transformasi jurnanisme Indonesia di era digital, sekaligus menjadi pijakan awal bagi pengembangan paradigma jurnalistik baru yang lebih kontekstual dengan budaya komunikasi masyarakat Indonesia kontemporer.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan batasan konseptual terhadap istilah-istilah utama yang digunakan sehingga tidak menimbulkan perbedaan penafsiran. Selain itu, definisi operasional juga berfungsi sebagai landasan dalam menentukan fokus analisis penelitian. Adapun istilah-istilah penting dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Dahlanisme

Dahlanisme dalam penelitian ini diartikan sebagai paradigma jurnanisme personal yang berkembang melalui praktik penulisan Dahlan Iskan, khususnya dalam platform Disway. Dahlanisme tidak dipahami sekadar sebagai gaya individu seorang penulis, melainkan sebagai sistem komunikasi jurnalistik yang memiliki karakter stilistika, ideologis, dan kultural tertentu.

Secara operasional, Dahlanisme ditandai oleh beberapa karakter utama, yaitu:

- a. penggunaan subjektivitas penulis secara terbuka melalui kehadiran narator “saya” dalam teks;

- b. penggunaan bahasa tutur yang komunikatif dan egaliter;
- c. struktur penulisan yang fleksibel dan tidak sepenuhnya mengikuti pakem piramida terbalik;
- d. penggunaan paragraf pendek dan jeda visual untuk membangun ritme pembacaan;
- e. penggabungan fakta jurnalistik dengan refleksi personal;
- f. orientasi narasi yang membangun optimisme sosial atau *manufacturing hope*.

Dalam penelitian ini, Dahlanisme diposisikan sebagai bentuk evolusi jurnalisme personal Indonesia pada era media digital.

2. Stilistika

Stilistika adalah kajian mengenai gaya bahasa dalam teks yang mencakup pilihan diksi, struktur kalimat, ritme bahasa, metafora, pola paragraf, serta efek retorik yang ditimbulkan kepada pembaca. Dalam konteks penelitian ini, stilistika digunakan sebagai pendekatan analisis untuk mengkaji karakteristik bahasa dalam tulisan-tulisan Dahlan Iskan di Disway.

Secara operasional, analisis stilistika dalam penelitian ini meliputi:

- a. struktur paragraf dan pola pemenggalan teks;
- b. penggunaan kalimat pendek dan repetisi;
- c. penggunaan bahasa tutur dan ungkapan populer;
- d. ritme narasi dan efek dramatik teks;
- e. penggunaan humor, ironi, dan refleksi personal;
- f. hubungan antara bentuk bahasa dan efek emosional terhadap pembaca.

Pendekatan stilistika digunakan untuk memahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk pengalaman komunikasi.

3. Jurnalisme Personal (*Personal Journalism*)

Jurnalisme personal dalam penelitian ini merujuk pada praktik jurnalistik yang menempatkan pengalaman, perspektif, dan subjektivitas penulis sebagai bagian penting dalam

konstruksi narasi media. Dalam model ini, wartawan tidak sepenuhnya hadir sebagai pengamat netral, tetapi tampil sebagai subjek yang terlibat secara emosional dan interpretatif di dalam teks.

Secara operasional, jurnalisme personal dalam penelitian ini ditandai oleh:

- a. kehadiran eksplisit identitas penulis dalam tulisan;
- b. penggunaan pengalaman pribadi sebagai bagian narasi jurnalistik;
- c. gaya komunikasi yang intim dan dialogis;
- d. kedekatan emosional antara penulis dan pembaca;
- e. pencampuran unsur informatif dan reflektif dalam teks.

Konsep ini digunakan untuk memahami perubahan model komunikasi media dari jurnalisme institusional menuju jurnalisme berbasis personalitas pada era digital.

4. Disway

Disway dalam penelitian ini dipahami sebagai platform media digital yang menjadi ruang produksi dan distribusi tulisan-tulisan Dahlan Iskan pada era kontemporer. Disway bukan hanya diposisikan sebagai media online, tetapi juga sebagai ruang publik digital yang memungkinkan interaksi langsung antara penulis dan pembaca.

Secara operasional, Disway dipahami melalui karakteristik berikut:

- a. Media berbasis digital dan jaringan internet;
- b. Memuat tulisan opini dan catatan personal dahlan iskan;
- c. Memiliki pola komunikasi yang lebih cair, cepat, dan interaktif dibanding media cetak;
- d. Menyediakan ruang komentar dan reproduksi narasi melalui media sosial;
- e. Menjadi medium utama perkembangan gaya penulisan Dahlanisme pada era digital.

Dalam penelitian ini, Disway menjadi objek utama untuk menganalisis evolusi gaya penulisan Dahlan Iskan.

5. *Manufacturing Hope*

Manufacturing hope dalam penelitian ini diartikan sebagai orientasi naratif yang bertujuan membangun optimisme sosial melalui teks jurnalistik. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan kecenderungan tulisan Dahlan Iskan yang tidak berhenti pada kritik sosial, tetapi juga menghadirkan kemungkinan solusi, semangat, dan harapan bagi pembaca.

Secara operasional, *manufacturing hope* ditandai oleh:

- a. penyampaian kritik secara konstruktif;
- b. penggunaan narasi inspiratif dan motivasional;
- c. penekanan pada solusi atau kemungkinan perubahan sosial;
- d. penggunaan bahasa yang membangun optimisme publik;
- e. penghindaran terhadap narasi pesimistik yang bersifat destruktif.

Konsep ini menjadi salah satu pembeda utama Dahlanisme dibanding praktik media digital yang cenderung menonjolkan sensasi, konflik, dan kemarahan publik demi perhatian audiens.

6. Ruang Publik Digital (*Digital Public Sphere*)

Ruang publik digital dalam penelitian ini merujuk pada arena komunikasi berbasis media digital yang memungkinkan masyarakat berdiskusi, membentuk opini, dan berinteraksi secara terbuka melalui jaringan internet. Konsep ini merujuk pada teori *public sphere* Jürgen Habermas yang mengalami transformasi dalam konteks media digital.

Secara operasional, ruang publik digital dalam penelitian ini ditandai oleh:

- a. komunikasi yang bersifat terbuka dan partisipatif;
- b. interaksi antara penulis dan pembaca melalui *digital platform*;
- c. reproduksi dan penyebaran opini melalui media sosial;
- d. terbentuknya diskusi publik melalui komentar dan respons audiens;
- e. hilangnya dominasi tunggal institusi media dalam produksi opini publik.

Melalui konsep ini, Disway dipahami sebagai salah satu bentuk ruang publik alternatif yang memperlihatkan transformasi komunikasi masyarakat digital Indonesia.

